

MATERIALISME DALAM PERSPEKTIF KITAB TAFSIR AL-AZHAR
KARYA BUYA HAMKA

Muhammad Khudzaifah
khudzaifahradenfatah@gmail.com
Halimatussa'diyah
halimatussadiyah_uin@radenfatah.ac.id
M. Arfah Nurhayat
Syahdan.muhammad08@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to clarify the materialism of the book Tafsir Al-Azhar by Buya Hamka. Tafsir Al-Azhar is one of the interpretations of the sons of the Indonesian nation which is still very influential today, one of the interpretations that is considered very representative for expressing understanding in various disciplines, both religious and non-religious, and socio-historical. Islam is a universal teaching, there is no prohibition for a person not to be able to look for material while living in this world, but also not to forget about the afterlife. At this time material is the main reference in the social ladder in life, rank and wealth are very appropriate benchmarks for current conditions. living like this, a materialist and stylish mindset arises as a place for existence. This materialist mindset causes humans to always focus on the world and indirectly loves wealth excessively, causing a loss of self-esteem, social attitudes and rules that serve as guidelines. The materialism that the author means is a lifestyle that is excessive in worldly affairs, especially material things, so that it neglects the purpose of life, so the writer tries to understand the verses of materialism through Buya Hamka's interpretation. This study uses the Maudhu'i method, the form of research is library research. The primary data in this study is Al-Azhar Interpretation and secondary data in the form of interpretations, hadiths and supporting books and journals related to the material. The findings of this study are: a lifestyle that accumulates wealth, counts, spends extravagantly, boasts and loves wealth excessively is a characteristic of a materialistic attitude, when this attitude appears in social life, a lack of social solidarity and the emergence of individualistic attitudes such as arrogant and arrogant that is rampant so that it has an impact on aspects of social life.

Keywords: Materialism, Interpretation of Al-Azhar, Buya Hamka

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperjelas materialisme kitab *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka. *Tafsir Al-Azhar* merupakan salah satu karya tafsir putra bangsa Indonesia yang masih sangat berpengaruh hingga saat ini, salah satu tafsir yang dianggap sangat representatif untuk mengungkapkan pemahaman dalam berbagai

disiplin ilmu, baik agama maupun non-keagamaan, dan sosio-historis. Islam adalah ajaran yang universal, tidak ada larangan bagi seseorang untuk tidak boleh mencari materi sewaktu hidup di dunia, tetapi juga tidak boleh melupakan kehidupan akhirat. Pada saat ini materi menjadi acuan utama dalam jenjang sosial dalam berkehidupan, jabatan pangkat maupun harta adalah tolak ukur yang sangat tepat untuk kondisi saat ini, di sisi lain, globalisasi yang melanda dunia ini menyebabkan timbulnya gaya hidup yang konsumtif, instan dan hedonis, dari gaya hidup seperti ini, maka timbullah pola pikir materialis dan penuh gaya sebagai ajang eksistensi. Pola pikir materialis ini menyebabkan manusia selalu tertuju pada duniawi dan secara tidak langsung lebih mencintai harta secara berlebihan sehingga menyebabkan hilangnya sikap diri, sikap sosial serta aturan yang berfungsi sebagai pedoman. Materialisme yang penulis maksudkan adalah gaya hidup yang berlebihan dalam urusan duniawi terutama materi, sehingga melalaikan tujuan berkehidupan, sehingga penulis mencoba memahami ayat-ayat materialisme melalui tafsiran Buya Hamka. Penelitian ini menggunakan metode Maudhu'i, bentuk penelitiannya adalah penelitian kepustakaan. Data primer dalam penelitian ini adalah Tafsir Al-Azhar dan data sekunder berupa tafsir, hadits dan buku-buku penunjang serta jurnal yang berkaitan dengan materi. Temuan penelitian ini adalah: gaya hidup yang lebih menumpuk-numpuk harta, menghitung, berfoya-foya, membanggakan serta mencintai harta secara berlebihan merupakan ciri-ciri sikap materialistik, apabila sikap itu muncul dalam kehidupan bermasyarakat maka tampaklah kurangnya solidaritas sosial dan munculnya sikap individualisme seperti sombong dan angkuh yang merajalela sehingga berdampak pada aspek-aspek dalam kehidupan sosial.

Kata Kunci: Materialisme ,Tafsir Al-Azhar, Buya Hamka

Pendahuluan

Iman merupakan landasan dasar munculnya Islam, dalam *tafsir* Al-Baidhawi, *Anwar At-Tanzil wa Asrar At-Ta'wil*, keyakinan adalah tindakan pikiran atau pembenaran, yang dibentuk sebagai sarana pembenaran (persetujuan dan keyakinan) terhadap ajaran Nabi Muhammad. Pengertian iman ini merupakan

kontekstualisasi dari definisi iman dalam bahasa, membenarkan, mengaku, percaya,¹ namun berbeda jika keimanan tersebut saling timpa tindih antara satu dengan lainnya, khususnya ketika bersentuhan dengan materi, sehingga cenderung menjadi ujian bagi manusia apakah bisa menyeimbangkan dua hal atau sebaliknya lebih mudah tergiur, goyah dan rapuh saat materi menjadi prioritas utama dalam menjalani kehidupan. Sejalan dengan hal itu, globalisasi yang melanda dunia ini menyebabkan timbulnya gaya hidup yang konsumtif, instan dan hedonis, dari gaya hidup seperti ini, maka timbullah pola pikir materialis dan penuh gaya sebagai ajang eksistensi. Pola pikir materialis ini menyebabkan manusia selalu tertuju pada duniawi dan secara tidak langsung mencintai harta secara berlebihan sehingga menyebabkan hilangnya sikap diri dan aturan yang mengikat individual maupun masyarakat yang berfungsi sebagai pedoman, peraturan, dan kontrol untuk perilaku dan ajaran yang sesuai dengan agama. Saat ini kebutuhan hidup semakin mendesak, pendapatan kurang memadai sehingga mengakibatkan sebagian orang mengedepankan sisi materialisnya dalam berkehidupan. memilih jalan yang tidak seharusnya diambil, menghalalkan segala cara meskipun mengorbankan keimanan dan jiwa nasionalisnya.

Maraknya penggunaan sosial yang lebih menampilkan pola hidup sosialita, mulai dari berpakaian, bekerja dan berkehidupan, sehingga saat ini gaya hidup materialistik sangat menentukan pola kehidupan individu maupun masyarakat, kalangan menengah ke atas berusaha semaksimal mungkin untuk mengikuti trend kehidupan materialistik, sebaliknya masyarakat bawah berusaha semampunya untuk mendapatkan materi guna mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari rumah, mobil mewah, apartemen dan perhiasan merupakan tolak ukur pribadi untuk menjalani kehidupan bermasyarakat.

Metode Penelitian

Penelitian ini sepenuhnya merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu fokus penelitiannya menggunakan data dan informasi yang terdapat di ruang perpustakaan, baik buku, jurnal, artikel, naskah maupun dokumen

¹ Nurul Huda, *Konsepsi Iman Menurut Al-Baidawi dalam Tafsir Anwar At-Tanzil wa Asrar At-Ta'wil*, (Jurnal Analisa, 2013), hlm. 73.

lainnya.² Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini metode tematik atau maudhu'i dan sifat penelitian ini adalah kualitatif, yaitu penelitian yang berasas pada kualitas dari data-data yang telah diuraikan dan dianalisis secara sistematis.³ Sebuah penelitian harus melalui proses pengumpulan data dikarenakan tujuan utama penelitian adalah untuk mendapatkan data, tanpa mengetahui metode yang digunakan maka dapat dipastikan data penelitian tersebut tidak memenuhi standar yang ditetapkan.⁴ *Tafsir Al-Azhar* merupakan data primer pada penelitian ini, adapun buku-buku, kitab tafsir, jurnal yang membahas materialisme merupakan data sekunder.

Hasil dan Pembahasan

Tinjauan Umum Materialisme

Materialisme berasal dari kata material dan isme. Materi dapat dipahami sebagai materi, objek, atau sesuatu yang muncul, tetapi karena isme adalah pemikiran, kita dapat menyimpulkan bahwa materialisme adalah pandangan hidup yang menjadi dasar dari semua kecanduan. Materialisme adalah kepercayaan yang hanya mengandalkan materi, tidak percaya pada apa yang ada di luar dunia gaib, tidak percaya adanya kekuatan yang mengendalikan alam semesta ini, dan secara otomatis mengakui keberadaan Tuhan sebagai pencipta alam semesta adalah pemahaman yang menyangkal sebab, menurut pemahaman ini, alam dan isinya berasal dari materi. Materialisme adalah pemahaman filosofis bahwa apa yang sebenarnya dikatakan adalah materi. Pada dasarnya, segala sesuatu terbuat dari materi, dan semua fenomena adalah hasil interaksi materi. Materialisme tidak mengenal makhluk non-fisik seperti roh, penampakan, setan dan malaikat. Satu-satunya realitas adalah materi, dan semuanya adalah manifestasi dari aktivitas abadi.⁵ Mereka yang menganut materialisme disebut materialis, yang melihat kehidupan atas dasar segala sesuatu dalam bentuk materi, menghilangkan segala sesuatu atas nama indra. satu-satunya zat.

² Kartini kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung, Alfabeta CV, 2015) hlm. 224.

³ Septiawan, *Menulis Ilmiah : Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2007), hlm. 5.

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung Alfabeta Cv, 2015), hlm. 224.

⁵ N. Drijarkara, *Pertikan Filsafat*, (Jakarta, PT. Pembangunan Jakarta. 1996), hlm. 57-59.

Biografi Singkat Hamka dan Kitab Tafsir Al-Azhar

HAMKA merupakan nama singkat dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah lahir pada hari Minggu 16 Februari 1908 di Sungai Batang, Maninjau (Sumatera Barat). Nama asli Hamka adalah Abdul Malik, penambahan haji diberikan setelah melaksanakan perintah Allah rukun islam kelima, yaitu menunaikan ibadah haji, sedangkan penambahan nama belakang diambil dari nama ayahnya, Proses pemendekan namanya dari Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah menjadi Hamka terkait dengan aktivitasnya di bidang menulis. Ayah Hamka adalah Haji Abdul Karim Amrullah, dengan gelar Tuanku Kisay bin Tuanku Abdul Saleh, sering disebut sebagai Haji Rasul bin Syekh Muhammad Amrullah, terutama dikenal sebagai pemuda sumatera, pengemban paham pembaruan Islam di Minangkabau, Siti Syafiyah Tanjung binti Haji Zakaria (wafat 1934) adalah istri ketiga ayahnya dan ibu empat anak.⁶

Pada tahun 1925, Hamka memulai karirnya menjadi penulis, menjadi seorang yg berfikiran maju, Hamka mengungkapkan ilham-ilham brilian melalui ceramah, pidato namun juga melalui aneka karyanya dalam bentuk tulisan. *Tafsir Al-Azhar* untuk pertama kalinya diterbitkan oleh penerbit besar yang dipimpin oleh H. Mahmud, publikasi cetak pertama yang diterbitkan oleh penerbit besar hanya terbit dari juz pertama hingga juz keempat, sedangkan juz 30 dan juz 15 hingga juz 29 diterbitkan dari *Pustaka Islam Surabaya*, jilid 5 sampai 14 diedit oleh Yayasan Nurul Islam Jakarta selain di Indonesia, *Tafsir Al Azhar* juga dicetak di Singapura dan Kuala Lumpur, Malaysia. Howard M. Federspiel menempatkan *Al-Azhar* di era penafsiran generasi ketiga⁷ ini merupakan sebuah tafsir yang lahir di tengah kelangkaan tafsir-tafsir serupa pada zamannya, dikarenakan pada era 1970-an karya-karya tafsir yang menyajikan 30 juz secara lengkap bisa dikatakan langka, Isiah Gusmian mengelompokkan dari awal abad ke-20 hingga 1960-an, *Tafsir al-*

⁶ Hamka, *Ayahku riwayat Hidup, Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Muda disumatra Barat*, hlm. 224.

⁷ Howard M. Federspiel, *Popular Indonesian Literature Of The Qur'an*, (New York, 1994), hlm. 61.

Azhar, salah satu kelompok ekspositori paling awal tentang Al-Qur'an, menafsirkan Al-Qur'an secara penuh 30 juz..⁸

Tafsir Al-Azhar ini menjelaskan latar belakang hidupnya yang penuh lika-liku dan tantangan sehingga dirinya pernah merasakan menjadi tahanan atas tuduhan pengkhianatan dirinya terhadap tanah air, akan tetapi semua itu disikapi dengan penuh keridhoan, keinsyafan dan rasa syukur yang tinggi sehingga memanfaatkan waktunya di tahanan tersebut untuk menyelesaikan penulisannya. Selama hidupnya Hamka mampu meredam kehidupan sejarah politik umat, dan mengangkat pentingnya dakwah di Nusantara dan menjelaskan fenomena watak masyarakat dan sosio-budaya saat itu, terlebih sosio-politik yang sedang terjadi, ada hal menarik yang bisa kita dapatkan dari penafsiran Hamka, bahwa seringkali di dalam tafsirnya ada syair-syair maupun hikayat kemelayuannya dalam tafsirnya, dan mengungkapkan sebuah pendapat ataupun gagasan melalui sebuah penafsiran, dalam menyusun kitab *Tafsir Al-Azhar*, Buya Hamka menggunakan klasifikasi lain sebagai berikut:

1. Mengkombinasikan antara *naql* dan *'aql*, *riwāyah* dan *dirāyah*, sehingga ketika menafsirkan ayat-ayat Alquran, Hamka tidak hanya mengutip atau mengutip pendapat para mufassir sebelumnya, tetapi juga menggunakannya tinjauan dan pengalaman sendiri, dan tidak pula semata-mata menuruti pertimbangan akal sendiri, seraya melalaikan apa yang dinukil dari orang yang terdahulu.
2. Metode penafsiran, jika kita lihat dari bentuk dan pola penyajian yang digunakan Hamka, di mana beliau menafsirkan Al-Quran secara runut sesuai dengan *tartīb muṣḥafī* maka tafsir ini dalam penyajiannya menggunakan metode analitis (*manhaj al-tahlīly*).⁹
3. Pola yang digunakan Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* adalah corak Sosial kemasyarakatan atau yang disebut *Adab wa Ijtima'i* corak yang berbeda

⁸ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia, Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* (Jakarta, Teraju, 2003), hlm. 67.

⁹ Tahlily adalah Teknik pemaparan tafsir yang menjelaskan makna Al-Qur'an secara berurutan ayat demi ayat dari surah Al-Fatihah hingga surah Al-Nas berdasarkan urutan *mushaf utsmani*.

pada kondisi saat itu di Nusantara, ia mencoba menafsirkan kitab suci dalam bahasa yang dapat dipahami semua kalangan, tidak hanya pada tingkat keilmuan atau keilmuan, namun ia bahkan mendasarkan penjelasannya pada situasi sosial dan situasi politik berdasarkan pada keadaan saat itu.

4. Hamka menekankan pemahaman puisi yang komprehensif, karena itu Hamka mengutip pendapat para komentator sebelumnya, berikut adalah tafsir rujukan Buya Hamka:

- a. *Tafsir al-Manar* oleh M. Rashid Ridha, *Tafsir al-Manar* mempengaruhinya secara naratif dalam penafsirannya terhadap Al-Qur'an.
- b. *Tafsir al-Maraghy*, karya Ahmad Mustafa al-Maraghy.
- c. *Tafsir Manasir al-Ta'wil* karya Jamaluddin al-Qasimi.
- d. *Tafsir Fi Zilal al-Qur'an* karya Sayyid Quṭb.¹⁰
- e. *Tafsir Fi ilal al-Qur'an* oleh Sayyid Quṭb mempengaruhi Hamka dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan gaya *Diraya*. Dalam penafsirannya terasa sekali nuansa budaya Indonesianya, karena Hamka sering kali dalam penulisannya menggunakan nuansa Minang.

5. Dalam tafsirnya Hamka menjelaskan tentang sejarah dan peristiwa kontemporer, sebagai contoh komentarnya tentang pengaruh orientalisme dan gerakan nasionalis di Asia awal abad ke-20. Menurut penelitian Howard M. Federspiel, *Tafsir Al-Azhar* dicirikan dengan penyajian yang menjelaskan pengungkapan kembali teks dan maknanya, serta penjelasan tentang istilah-istilah agama yang membentuk bagian-bagian tertentu dari teks untuk membantu pembaca memahami konten apa yang dibahas dalam bab tertentu dari Al-Qur'an.¹¹

¹⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 1, (Jakarta, Gema Insani, 2015), hlm. 41. Untuk lebih lanjut mengenai kitab-kitab tafsir yang dijadikan referensi oleh Hamka dalam penulisan Tafsir al-Azhar ini, silahkan lihat bibliography yang terdapat di akhir jilid.1, *Tafsir*, hlm. 699-700.

¹¹ Howard M. Federspiel, *Popular Indonesian Literature Of The Qur'an*, (New York, 1994), hlm. 61-64.

Materialisme Dalam Tafsir Al-Azhar

Ayat yang membahas materialisme (gaya hidup) dari sisi perilaku/perbuatan :

1. Surah Al-Hadid 20:

أَعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ
أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيْجُ فَتَرَبُّهُ مُصْفًى ثُمَّ يَكُونُ حُطَمًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَعْفِرَةٌ
مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْعُرُورِ

Artinya: Ketahuilah bahwa hidup di dunia ini tidak lain hanyalah bermain dan bersenang-senang, hiasan dan menyombongkan diri di antara kamu, dan berbanggalah dengan kekayaan dan anak-anakmu yang melimpah. Panen hujan sangat bagus untuk petani. Setelah itu, tanaman mengering, menguning dan hancur. Dan di akhirat (nanti) akan ada azab yang berat dan ampunan dari Allah dan keridhaan-Nya. Dan kehidupan di dunia ini hanyalah kesenangan yang menipu.

Hamka dalam *Tafsir Al-azhar* menjelaskan bahwasanya kehidupan itu seperti permainan yang tiada berhenti serta tidak membuahkan hasil, seperti perbuatan anak-anak kecil, yang tidak bermanfaat.¹² Ayat ini menjelaskan bahwasanya kata “*Tafakhur*” bermegah-megahan¹³ Artinya, orang-orang berusaha mengumpulkan kekayaan dan membanggakannya di depan orang-orang yang mendekatkan hatinya kepada Allah. Kepemilikan itu dimulai dengan cara yang gelap dan berakhir dengan cara yang gelap.

Hamka menjelaskan lagi bahwasanya kehidupan itu seperti sendau gurau, yang sering dilakukan oleh anak-anak muda, perbuatan ini tidak memberi manfaat melainkan rasa penyesalan, dikarenakan mereka mengerti bahwa hidup di dunia apabila dilakukan dengan main-main sendau gurau, tiada yang berbekas dari hal tersebut, melainkan penyesalan bahwa waktu yang telah digunakan untuk hal yang sia-sia, umur yang digunakan bukan untuk memberi sebuah manfaat

¹²Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz 24, 25, 26, 27*, (Jakarta, Gema Insani.2015, hlm, 673

¹³ Saling berbangga dengan nasab dan orang-orang tua yang telah menjadi tulang-belulang yang telah hancur. Lihat Ahmad Musthofah Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang, CV. Thoha Putra, 1989) , hlm, 310.

melainkan kemudhoratan dan kesusahan yang ia terima secara beruntun dan tak berkeputusan. Hamka menjelaskan lagi bahwa hidup itu Tidak lain hanyalah perhiasan "*ziinatun*" Ini adalah alasan untuk kerusakan karena perhiasan atau perzinahan membuat sesuatu sempurna padahal masih banyak kekurangan, sehingga memperbagus hal yang kurang bagus merupakan ciri bagi orang yang kehidupannya mengutamakan materi dalam menjalani kehidupan. Dari penjelasan Hamka, penulis menggambarkan bahwa dunia ini dan kehidupannya hanyalah permainan, hiasan dan titipan belaka, layaknya sebuah ilusi yang muncul hanya sesaat lalu menghilang, diumpamakan bahwa manusia berbangga dengan kesenangannya, pangkat dan kedudukannya serta harta bendanya, semua itu pada hakikatnya hanyalah titipan yang bisa kapanpun hilang atau hancur, Kehidupan di dunia ini seperti hujan yang turun ke bumi untuk menumbuhkan tanaman, namun lama kelamaan tanaman tersebut mati dan segera kita lihat kehancurannya. Ibnu Abbas menambahkan bahwasanya memang di dunia ini dianjurkan berusaha, tetapi jangan lupa bahwa sesudah perjalanan ini ada akhirat meminta pertanggung jawaban.¹⁴ Wahai manusia, ketahuilah bahwa kesenangan dunia ini tidak lain adalah permainan dan kelalaian yang kamu nikmati, dan perhiasan yang kamu kenakan.¹⁵ Dari penjelasan Hamka dipahami bentuk materialismenya yaitu :

1. Bermain-main
2. Bersendau gurau
3. Perhiasan.

2. Surah At-Takatsur 1-8

أَلْهَيْكُمْ التَّكَاثُرُ حَتَّى زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ الْيَقِينِ ثُمَّ لَأَنسَ ۖ إِنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ

Pada ayat pertama Hamka menjelaskan bahwa "*Kamu telah diperlalaikan oleh bermegah-megahan*". Kamu telah terlalai, lengah dan telah terpalang daripada tujuan hidup yang sejati, kamu tidak memperhatikan lagi kesucian jiwa, kecerdasan akal memikirkan hari depan memperhatikan hidupmu yang akan mati sehingga lupa hubunganmu dengan tuhan pencipta seluruh alam. Kamu lalai dan lengah karena

¹⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Juz 24, 25, 26, 27, (Jakarta, Gema Insani, 2015), hlm. 673.

¹⁵ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* Juz 27, (Semarang :CV, Toha Putra,1989), hlm. 312.

Saya telah tertipu oleh harta sampai saya bisa menyombongkan diri kepada orang lain.¹⁶ **“*Sehingga kamu melawat ke kubur-kubur.*”** Melawat ke kubur dalam ayat ini artinya mati, jadi ketika semua usaha yang kita lakukan didunia ketika sudah mati maka habislah senada dengan hadits Rasulullah:

“Dari Abu Hurairah radiyallahu’anh, ia berkata bahwa Rasulullah Shallahu’alaihi wasallam bersabda yang artinya: jika seseorang meninggal dunia, maka terputuslah amalannya kecuali tiga perkara yaitu: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, do’a anak yang sholeh. HR. Muslim.

Segala aktifitas berakhir ketika seseorang meninggal. Hal ini menunjukkan bahwa umat Islam dapat meningkatkan amal baik mereka baik secara pribadi maupun sosial sebelum kematian mereka dan memperoleh pahala dari amalan dikerjakan atas karunia Allah. **“*kalla! Sekali-kali tidak! Bahkan akan kamu ketahui kelak*”** Ayat ini mengartikan bahwa apa yang kamu lakukan dengan mengumpulkan harta benda, mengumpulkan kekayaan, sedikit maupun banyak, bukanlah suatu perbuatan yang terpuji dan bukanlah perbuatan yang benar, kelak kamu akan mengetahuinya sendiri apabila kamu sudah berada dalam alam kubur, mana kainmu, mana bajumu, mana pangkat dan kebesaran yang kamu megahkan di dunia ini, merupakan pertanyaan yang dilontarkan kepadamu? Bukankah yang ada hanya kain kafan pembungkus diri, di dalam *Tafsir al-Munir* dijelaskan bahwa Mereka berperilaku angkuh, berlomba-lomba untuk menambah kekayaan, saling membenci, iri dan saling membenci, mengabaikan akhirat dan perbuatan orang, serta gagal memperbaiki akhlaknya, belajar dari hari ke hari.¹⁷

Ayat ini juga menjelaskan kelak kamu akan diperingatkan dan akan menyaksikan sendiri bahwa harta maupun kekayaan dunia yang kamu megah-megahkan dahulu tidaklah ada artinya lagi, setelah kamu melewati beberapa fase kehidupan setelah kematian yaitu alam kubur, alam barzakh, lalu panggilan hari

¹⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 10*, (Singapura, :Pustaka Nasional PTE LTD, 2003), hlm. 8097. “Aku orang kaya!”, “Aku banyak harta”, “Aku mempunyai keluarga besar, banyak anak dan banyak cucu.”Padahal kesemuanya itu adalah keduniaan yang fana belaka.

¹⁷ *Tafsir Al-Munir jilid 15 Juz 29-30*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. 655-656.

kiamat, lalu kamu sadari yang berarti hanyalah amalan shaleh di dunia untuk diambil hasilnya di akhirat, ***“sekali-kali tidak! kalau kiranya kamu mengetahuinya dengan pengetahuan yakin”***¹⁸ kemudian terulang lagi bahwasanya sia-sia usaha kamu bermegah-megahan di dunia, artinya sekiranya kamu pelajari rahasia hidup ini dengan seksama sehingga kamu benar-benar yakin, pasti kamu melakukan apa yang menjadi kewajiban kamu sesuai risalah Rasul saw.

“Sesungguhnya kamu akan lihat neraka itu” tatkala kita mengikuti apa yang diajarkan oleh Rasul, maka kita pasti melihat bahwa neraka itu adalah ganjaran bagi orang-orang yang ingkar. ***“kemudian kamu akan melihat dengan penglihatan yang yakin”*** lalu semua itu akan menjadi nyata senyata-nyatanya dan menjadi yakin semakin-yakinnya ketika kita berada dalam kehidupan yang kekal yaitu hari akhirat. Lalu ditutup dengan ***ayat “Sesungguhnya kamu akan ditanyai di hari itu kelak dari hal nikmat.”*** ayat ini adalah penutup, tetapi sebagai kunci bagi peringatan pada pembukaan ayat, bahwa segala sesuatu akan dipertanggungjawabkan, dalam *tafsir ibnu Katsir* Ali bin Abi Thalhan meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa Kesenangan adalah kesehatan fisik, pendengaran dan penglihatan. Allah bertanya kepada setiap hamba untuk apa mereka menggunakannya. dia lebih tahu dari mereka. Dari penjelasan Hamka diatas dijelaskan bahwa kemauan orang yang membanggakan hal-hal duniawi sering mengabaikan orang dari tujuan hidupnya. Orang di akhirat baru menyadari kesalahannya saat kematian datang, karena ditanya tentang nikmat yang dibanggakan. Buya Hamka mengutip pendapat Ibnu Jarir ath-Thabari bahwa Semua nikmat yang dimaksudkan oleh Allah, apapun manfaatnya akan dipertimbangkan dan dipertanyakan. Dari penjelasan Hamka terhadap ayat ini dipahami bentuk materialisme berupa kelalaian dari tujuan hidup yang sejati.

3. Surah Al-Humazah 1-9

¹⁸ Dalam tafsir *Hidayatul Insan* dijelaskan bahwa sekiranya kamu mengetahui hal yang akan terjadi dihadapan kamu dengan pengetahuan yang masuk dalam hati, tentu kamu tidak dibuat lalai dalam bermegah-megahan dan bersegera melakukan amal shaleh.

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ الَّذِي جَمَعَ مَالًا وَعَدَّدَهُ يَحْسَبُ أَنَّ مَالَهُ أَخْلَدَهُ كَلَّا لَيُنْبَذَنَّ فِي الْحُطَمَةِ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْحُطَمَةُ نَارُ اللَّهِ الْمَوْقُودَةُ الَّتِي تَطَّلِعُ عَلَى آلَافٍ ۖ إِنَّهَا عَلَيْهِمْ مُّوَصَّدَةٌ فِي عَمْدٍ مُّمَدَّدَةٍ

1. kecelakaanlah bagi Setiap pengumpat lagi pencela 2. yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitung 3. Dia mengira bahwa hartanya itu dapat mengekalkannya 4. sekali-kali tidak! Sesungguhnya Dia benar-benar akan dilemparkan ke dalam Huthamah 5. dan tahukah kamu apa Huthamah itu? 6. (yaitu) api (yang disediakan) Allah yang dinyalakan 7. yang (membakar) sampai ke hati 8. Sesungguhnya api itu ditutup rapat atas mereka.

Pada Ayat pertama Hamka menjelaskan bahwa "Wailun!" *Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat bagi pencela.*" Pengumpat ialah orang yang suka memburuk-burukkan orang lain dan merasa bahwa diri sendiri yang benar, kemudian "Yang mengumpul-ngumpulkan harta dan menghitung-hitungnya" yang menyebabkan dirinya mencela, menghina dan memburuk-burukkan orang lain karena kerjanya sendiri hanya mengumpulkan harta kekayaan untuk pribadinya karena buat dia tidak ada kemuliaan, tidak ada kehormatan dan tidak akan ada harga kita dalam kalangan manusia kalau saku tidak berisi, benci kepada kebaikan dan kepada orang yang berbuat baik, terkadang mengatai orang-orang, sehingga jarang sekali dia berfikir bahwa perbuatannya mengumpat dan mencela dan memburukkan orang lain adalah satu kesalahan besar dalam masyarakat manusia beriman, yang akan menyebabkan kesusahan bagi dirinya sendiri di belakang hari. Tafsir *Al-Wasith* menjelaskan bahwa penyebab pengumpatan dan pencelaan disebabkan karena kagum pada harta yang telah dikumpulkan lalu menghitungnya, menjaga jumlahnya agar tidak berkurang dengan mengira memiliki kelebihan atas orang lain, sehingga mencegahnya untuk berbuat kebaikan.¹⁹ "Dia menyangka bahwa hartanya itulah yang akan memeliharanya."

Dirinya menyangka bahwa harta benda itu akan memeliharanya dari gangguan penyakit, sesuatu yang membahayakan dan juga kemurkaan Tuhan, karena jiwanya telah terpana pada harta benda, sehingga menyebabkan dia lupa bahwa hidup ini akan mati, sehat ini akan sakit, kuat ini akan lemah. Mengutip dari tafsirnya Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, dalam Ayat ini menjelaskan

¹⁹ Tafsir *Al-Wasith* jilid 3, (Jakarta: Gema Insani, 2013), Hlm, 882

bahwa ia terlalu bahagia dan sibuk mengumpulkan harta karena ia mengira hartanya dapat melanggengkan hidupnya di dunia ini. kematian.²⁰

"Sekali-kali tidak Sesungguhnya dia akan dilemparkan ke Huthamah" Dan sudahkah engkau tahu?" wahai Utusan Tuhan? "Apakah Huthamah itu?". Ini pertanyaan dari tuhan kepada nabi Nya untuk menarik perhatian beliau tentang neraka Huthamah itu. *"Sesungguhnya neraka itu, atas mereka akan dikunci erat."* Artinya, setelah masuk ke sana mereka tidak akan dikeluarkan lagi, dikunci mati di dalamnya, *"Dengan palang-palang yang panjang melintang."* difikirkan secara mendalam, ancaman sekejap ini adalah wajar dan setimpal terhadap manusia-manusia yang bersifat seperti : pengumpat pencela, menimbun dan menghitung-hitung harta tanpa sedikitpun menunjukkan belas kasihan kepada orang yang sedang membutuhkan, Dia kemudian dihukum dengan dikirim ke neraka yang disebut Futama, yang apinya terus menyala, membakar hatinya, termasuk hati yang busuk, hati yang berprasangka buruk.

Dari penjelasan Hamka dapat dipahami bahwa sifat menggebu-gebu untuk mengumpulkan harta dan menghitung-hitung tanpa disadari akan membuat kerenggangan antara individu dan masyarakat, dikarenakan jiwanya sudah dikuasai oleh materi, tanpa disadari rasa khawatir, waspada akan hartanya dan membuat dirinya menutup diri dimata masyarakat. Dari penjelasan diatas juga dipahami bentuk materialisme yaitu: Menumpuk-numpuk harta dan menghitung-hitungnya.

4. Surah Al-Fajr ayat 20

وَتُحِبُّونَ ٱلْمَالَ حُبًّا جَمًّا

Dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan.

Pada Ayat ini Hamka menjelaskan bahwa kecintaan manusia akan hartanya melebihi kecintaannya pada hal-hal seperti: dirinya, keluarganya, masyarakat, bahkan melebihi kecintaannya pada Allah Swt yang telah mengizinkannya untuk mendapatkan rezeki berupa materi, seakan tidak peduli kecuali pada pribadinya sendiri, sehingga kemana saja ada pintu rezeki akan selalu dicarinya walaupun kehalalan dan keharaman masih bersifat samar, berbohong adalah modal utamanya, karena dirinya berfikir harga diri terletak pada materi sehingga menjual bangsa dan

²⁰ Tafsir Ringkas Jilid 2, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, (Jakarta, 2016), hlm.1001

negara juga akan dilakukan ketika hasilnya itu berupa uang yang akan didapatkan dalam berjumlah banyak, kata (*jamman*) berasal dari kata (*al-jamm*), yang berarti banyak atau berlebih.²¹ ketika semua materi didapatkan dari hasil yang tidak diridhoi oleh Allah Swt, maka pemikirannya pun seiring berjalannya waktu pasti tertuju kepada hal atau sesuatu yang menyalahi aturan beragama maupun aturan perundang-undangan dengan tujuan untuk memperoleh atau menghasilkan keuntungan yang berkali lipat dari biasanya. Membuka tempat perjudian, terlepas dari konsekuensi dari kegiatan ini, menjual barang ilegal atau negatif yang merusak karakter manusia adalah perhatian yang tidak semestinya terhadap kecemerlangan duniawi ketika orang perlu menggunakannya untuk mencapai dan dijalankan semata-mata untuk tujuan meningkatkan kekayaan sehari-hari.²² Inilah celakanya kalau hidup tidak ada tuntunan iman. Dari penjelasan Hamka dapat dipahami bahwa cinta berlebihan terhadap materi akan membuat sisi keegoisan muncul dan membara ketika berhadapan dengan hal yang bersifat materi dan dari penjelasan diatas juga dapat dipahami bahwa bentuk materialismenya yaitu: cinta yang berlebihan pada harta.

5. Al-Zumar ayat 72

قِيلَ ادْخُلُوا ابْوَابَ جَهَنَّمَ خُلِدِينَ فِيهَا فَبِئْسَ مَثْوًى الْمُتَكَبِّرِينَ

Artinya : Dikatakan (kepada mereka) Masuklah ke pintu-pintu neraka sementara kamu kekal di sana." Jadi neraka. Ini adalah tempat seburuk-buruknya bagi siapa saja yang bangga dan sombong pada diri mereka sendiri.

Pada ayat ini Hamka menjelaskan bahwa sikap kesombongan, apalagi tidak mau mendengarkan anjuran yang baik karena merasa diri lebih pintar atau lebih berkedudukan tinggi bisa menyebabkan suatu alasan permusuhan, tidak bisa dipungkiri bahwa di zaman sekarang, orang-orang atau bahkan Orang yang terinfeksi materialisme cenderung memiliki sikap terhadap kehidupan yang

²¹ Mencintai harta secara berlebihan itulah yang dikecam, karena cinta yang demikian dapat mengantarkan kepada pengabaian selainnya, bila yang bersangkutan dihadapkan pada dua hal yang berbeda- walau nilai-nilai agama. Kecintaan berlebihan itu jugalah yang mengakibatkan seseorang bersedia melanggar ketentuan hukum atau berlaku aniaya demi memperoleh kecintaannya itu.

²² Quraisy Syihab, *Tafsir al-Misbah*, pesan, kesan dan keserasian Al-Quran, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm, 253.

melebih-lebihkan hal-hal materi, secara tidak wajar berakibat pada kehidupan bermasyarakat antara lain:

1. Munculnya Sikap Sombong dan Angkuh
2. Kurangnya Solidaritas Sosial

Landasan ayat yang menggambarkan bahwa materialisme akan mengarah pada kurangnya solidaritas terdapat pada surat *Al-Hadid* ayat 20, artinya:

Artinya : ketahuilah, bahwa Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan Para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu Lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.

Pada ayat ini sikap cinta terhadap dunia terutama pada kegilaan akan harta benda membuat kelalaian waktu hanya untuk memeneuhi kebutuhan duniawi hingga lalai dan jauh dari ibadah, segala kejelekan adalah cinta dunia dan Panjang angan-angan, orang yang cinta dunia bisa saja mengorbankan agamanya dan lebih memilih kekafiran.²³ kata “*la'ibun dan Lahwun*”, *la'ibun* bermaksud menjelaskan kelalaian anggota badan sedangkan *Lahwun* bermaksud menjelasn kelalaian hati, dari dua hal ini berarti bahwa kehidupan dan kesenangan dunia itu tidak hanya melalaikan anggota badan tapi juga melalaikan hati dari kebaikan dan ketaatan. Kehidupan juga diibaratkan layaknya perhiasan, inilah pangkal kerusakan, karena perhiasan atau *zīinah* ialah berusaha membuat sesuatu sempurna padahal masih kurang, sehingga memperbagus hal yang kurang bagus merupakan ciri bagi orang yang kehidupannya mengutamakan materi dalam menjalani kehidupan. Hamka menjelaskan lagi bahwa kalimat (*watafaakhurum bainakum*) saling berbangga-

²³ Fridayanti, pemaknaan hidup (meaning in life) dalam kajian psikologi,(Psikologika: 2013) hal. 189.

bangga dan menyombongkan diri²⁴, tanpa disadari bisa merenggangkan hubungan antara dua belah pihak, dikarenakan ia berbangga kesana-kemari dengan harta yang ia peroleh dengan penuh kesombongan, padahal hakikatnya tidaklah kuasa, berapa banyak rasa solidaritas yang kurang dikarenakan lebih mementingkan sisi individualisme, sehingga dalam perkataan, sikap maupun perilaku sudah tidak lagi memperhatikan sisi moral dan sisi kemanusiaan.

Kesimpulan

Dari uraian yang telah dipaparkan di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut : a. Surah *Al-Hadid* ayat 20, *Al-Humazah*, *At-Takatsur* dan surah *Al-Fajr* 20 menggambarkan ciri-ciri gaya hidup materialistik seperti: menumpuk dan menimbun harta, terlena dalam menghitung materi, membanggakan materi dan mencintainya secara berlebihan sehingga lupa dengan tujuan hidup yang digariskan. b. Buya Hamka juga menjelaskan akibat yang muncul dari perilaku materialisme dalam kehidupan bermasyarakat yaitu kurangnya solidaritas sosial dikarenakan pemikiran yang melihat sesuatu hanya berdasarkan materi membuat suasana kehidupan sosial tidak seimbang, kurangnya kerja sama dalam berpendapat, berdialog serta berdiskusi akan suatu masalah, membuat sikap individualisme seperti sombong dan angkuh yang merajalela sehingga berdampak pada aspek-aspek dalam kehidupan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Maraghi, Ahmad Musthofah. *Tafsir Al-Maraghi*, Semarang, CV. Thoha Putra, 1989.
- Az-Zuhaili, Wahbah Mustafa, *Tafsir Al-Munir jilid 15 Juz 29-30*, Jakarta, Gema Insani, 2013.
- Fridayanti, *pemaknaan hidup (meaning in life) dalam kajian psikologi*, Psikologika, 2013.
- Hamka, *Ayahku riwayat Hidup, Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Muda disumatra Barat*. 2000.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 10*, Singapura, Pustaka Nasional PTE LTD, 2003.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz 24, 25, 26, 27*, Jakarta, Gema Insani, 2015.

²⁴ Kata sombong disepadankan dengan term dalam Bahasa arab dengan kata takabbur, lihat Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-munawwir Indonesia Arab*, (Surabaya : Pustaka Progresif, 2007), hlm. 821.

- Howard M. Federspiel, *Popular Indonesian literature of the Qur'an Indeks*, New York, 1994.
- Huda, Nurul, *Konsepsi Iman Menurut Al-Baidawi dalam Tafsir Anwar At-Tanzil wa Asrar At-Ta'wil*, Jurnal Analisa, 2013.
- kartono, Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung, Alfabeta CV, 2015.
- N. Drijarkara, *Pertikan Filsafat*, Jakarta, PT. Pembangunan Jakarta. 1996.
- Septiawan, *Menulis Ilmiah : Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 2007.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung Alfabeta Cv, 2015.
- Syihab, Quraisy *Tafsir al-Misbah*, pesan, kesan dan keserasian Al-Quran, Jakarta, Lentera Hati, 2002.
- Tafsir Ringkas Jilid 2*, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Jakarta, 2016.
- Warson Munawwir, Ahmad, *Kamus Al-munawwiir Indonesia Arab*, Surabaya : Pustaka Progresif, 2007.